

INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Reny Yuniasanti

Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : reny.yuniasanti@gmail.com

Metty Verasari

Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : mettyridwan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to explore the level of entrepreneur intention of undergraduate student in Yogyakarta university. There were many factor of entrepreneur intention such as enviroentment, relatives, education, personality trait, age, and sex. The subjects were 100 university student who almost finished their study. The data were collected by entrepreneur intention scale. The result indicated that only 31 university student in this research have high level of entrepreneur intention (31%) . The rest, 39 student (39%) at medium level, and 30 student at low level of entrepreneur intention.

Keywords: *entrepreneurship, intention, university student,*

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui level intensi berwirausaha mahasiswa tingkat akhir di universitas universitas yang terletak di Yogyakarta. Ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, seperti lingkungan, hubungan sosial, pendidikan, kepribadian, umur, dan jenis kelamin. Subjek penelitian berjumlah 100 orang mahasiswa aktif. Hasil dari penelitian ini yaitu, 31 orang mahasiswa memiliki level intensi berwirausaha yang sangat tinggi (31%), 39 mahasiswa (39%) memiliki intensi berwirausaha sedang, dan 30 mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang rendah.

Kata kunci: wirausaha, intensi, mahasiswa tingkat akhir

Indonesia menyandang peringkat tertinggi pengangguran usia muda di wilayah Asia Pasifik dimana 20% dari tingkat pengangguran merupakan lulusan perguruan tinggi. Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka usia muda pada umur 15 - 29 tahun di Indonesia mencapai jumlah 19,9 %, berada di bawah Srilanka (17,9%) dan Filipina (16,2%) (Pos Kota, 2012). Ciputra (2008) mengemukakan bahwa tahun 2007 terdapat lebih dari 740.200 orang lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Data lainnya juga

menunjukkan bahwa per September 2011, jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi/pengangguran terdidik mencapai 1,1 juta orang. Dibandingkan tahun 2010, tingkat pengangguran terdidik di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 15,71% (Tempo, 2012).

Peningkatan tersebut disebabkan karena para lulusan lebih memilih untuk mencari pekerjaan daripada menciptakan pekerjaan (Iskandar, 2012). Hal ini menyebabkan potensi pengangguran di Indonesia cukup tinggi. Lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan (Sutrisno, 2012). Ciputra

(2008) mengatakan bahwa 10% jumlah pengangguran di Indonesia adalah kaum intelek yang menyandang gelar pendidikan perguruan tinggi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah memasukkan kurikulum pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dinilai dapat menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja. Sehingga kebijakan ini dapat mengubah paradigma kalangan terdidik yang cenderung menjadi pekerja agar memiliki motivasi untuk membuka lapangan kerja atau berwirausaha (Bappeda Jabar, 2010).

Kewirausahaan menjadi sesuatu yang penting untuk diberikan di universitas (Suryanto, 2011). Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi yang membentuk kecakapan hidup (*life skill*) pada mahasiswa, melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di perguruan tinggi (Sukmana, 2008). Pendidikan ini dapat berupa pendidikan formal yang didapatkan dengan mengambil mata kuliah Kewirausahaan dan pendidikan nonformal yang didapatkan dengan mengikuti program atau kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan (Trisnawati, 2011). Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat meningkatkan semangat serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha sehingga kewirausahaan ini dapat meningkatkan kualitas hidup manusia (Suryanto, 2011).

Kesiapan individu untuk berwirausaha dipengaruhi oleh keyakinannya akan kemampuan yang dimiliki, apa yang harus dilakukan, apa yang akan dihadapi, serta bagaimana cara untuk berhasil dalam berwirausaha. Hal-hal tersebut berkaitan erat dengan bekal pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan pengalaman mengenai kewirausahaan

yang didapatkan melalui pendidikan kewirausahaan, baik formal maupun nonformal. Kedua pendidikan kewirausahaan tersebut terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Narwastu, 2011). Sedangkan intensi kewirausahaan memiliki hubungan dengan perilaku kewirausahaan (Krueger dkk dalam Inggarwati & Kaudin, 2010). Hal ini disebabkan karena intensi individu dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kelangsungan hidup, perkembangan, dan pertumbuhan organisasi (Fini dkk. dalam Inggarwati & Kaudin, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman dkk., 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998). Penelitian yang dilakukan oleh Indartidan Rostiani (2008) yang melakukan studi perbandingan intensi kewirausahaan mahasiswa di Indonesia, Jepang, dan Norwegia menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia dengan latar belakang ekonomi dan bisnis justru tidak terlalu berminat untuk menjadi wirausaha. Penelitian Luthje dan Franke (2004) juga menemukan bahwa perbedaan intensi berwirausaha pada mahasiswa Amerika Serikat, Jerman dan Austria, dimana mahasiswa Amerika Serikat memiliki intensi berwirausaha yang lebih kuat dibandingkan dengan dua negara lainnya. Luthje dan Franke (2004) menyimpulkan bahwa perbedaan intensi berwirausaha tersebut berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap dukungan dari lingkungan secara umum dan lingkungan universitas yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Bandura (1986) berpendapat bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan di masa

depan. Bandura juga mengungkapkan bahwa intensi merupakan bagian vital dari regulasi diri individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak (dalam Wijaya, 2007). Sementara itu, Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan intensi sebagai komponen dalam diri manusia yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Ajzen (1991) juga menyatakan bahwa intensi memberikan petunjuk mengenai seberapa kuat keinginan dan upaya seseorang untuk menampilkan suatu perilaku, termasuk perilaku berwirausaha (dalam Pratama, 2011).

Intensi adalah bagian penting teori aksi beralasan (*Theory of reasoned action*) dari Fishbein dan Ajzen (1975). Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena menjembatani sikap dan perilaku. Intensi dipandang sebagai pengubah yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Selain itu, Ancok (1992) menyatakan bahwa intensi dapat didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi juga merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan baik pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam dan diyakini serta diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk

melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Drucher (1996) menyatakan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya, mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Wirausaha merupakan sebuah proses yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Wirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil resiko dan melakukan komunikasi, serta keterampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Pekerti (1999) bahwa wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Hadipranata (1999) menyatakan seorang wirausaha adalah sosok pegambil resiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan nonmateri. Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa berwirausaha adalah usaha untuk menciptakan bisnis dan keputusan untuk mengambil resiko dengan tujuan meningkatkan nilai tambah suatu produk dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan menciptakan bisnis dengan cara membuat keputusan untuk mengambil

resiko yang bertujuan meningkatkan nilai tambah suatu produk dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan.

Ajzen (dalam Trisnawati, 2011) mengembangkan *Theory of Planned Behavior* yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Teori ini menyebutkan bahwa intensi merupakan fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu :

Keyakinan perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan norma subyektif. Sikap merupakan suatu faktor yang ada dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon dengan cara konsisten, yaitu suka atau tidak suka pada penilaian terhadap suatu yang diberikan. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Fishbein & Ajzen, 1975). Evaluasi akan berakibat pada perilaku penilaian yang diberikan individu terhadap tiap-tiap akibat atau hasil yang diperoleh oleh individu. Apabila menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu, evaluasi atau penilaian ini dapat bersifat menguntungkan atau merugikan.

a. Norma subyektif, yaitu persepsi seseorang terhadap pikiran pihak-pihak yang dianggap berperan dan memiliki harapan kepadanya untuk melakukan sesuatu serta sejauh mana keinginan untuk memenuhi harapan tersebut. Di dalam norma subyektif terdapat dua aspek pokok, yaitu : keyakinan akan harapan, merupakan

pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu tersebut untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi untuk mematuhi perilaku tertentu. Harapan normatif referen merupakan kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus menampilkan perilaku tertentu.

b. Kontrol perilaku, yaitu suatu acuan adanya kesulitan atau kemudahan yang ditemui seseorang dalam berperilaku tertentu. Kontrol perilaku berperan secara tidak langsung dalam mempengaruhi perilaku, yaitu melalui intensi terhadap perilaku. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit.

Indarti dan Kristiansen, (2003) menjelaskan proses intensi berwirausaha beberapa tahapan yaitu; (1) Faktor keinginan (motivasi) mencapai sesuatu mendorong individu untuk sukses. Individu yang memiliki *Need for achievement* yang tinggi akan berani dalam mengambil keputusan yang mereka buat. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*Locus of control*) individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan *internal locus of control*, sedangkan Pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan *eksternal locus of control*. Apabila *internal locus of control* berperan dalam diri individu, maka individu tersebut berani dalam mengambil

keputusan serta resiko yang ada. (2) Faktor pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian). Menurut Ryan (dalam Bandura, 1997) persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup, dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku, serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi, dan bertanggung jawab. Dukungan orang tua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak. Penelitian Jacobowitz dan Vidler (Hirrich dan Peters, 1998) menemukan bahwa 725 wirausahawan yang diteliti mempunyai ayah atau orang tua yang relatif dekat dan merupakan wirausahawan.

b. Pendidikan

Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt (Rahmawati, 2000) yang mengatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapi para pendiri usaha baru, dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Sementara itu menurut Hisrich dan Peters (1998) pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, tetapi juga pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi

masalah-masalah dalam bisnis, seperti keputusan investasi dan sebagainya. Dari penelitian Hisrich dan Brusck (Hisrich & Reteter, 1989) ditemukan bahwa 70% wirausahawati adalah lulusan perguruan tinggi. Lebih spesifik, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan yang dibutuhkan untuk berwiraswasta termasuk dalam area finansial, strategi perencanaan, *marketing* termasuk pemasaran dan manajemen).

c. Nilai Personal

Beberapa penelitian menemukan bahwa wirausahawan memiliki sikap yang berbeda terhadap proses manajemen dan bisnis secara umum (Hisrich & Peters, 1998). Nilai personal dibentuk oleh motivasi dan optimisme individu. Penelitian Indarti Kristiansen (2003) menemukan bahwa tingkat intensi wirausaha siswa dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kapasitas motivasi, pengendalian diri, dan optimisme siswa. Dengan demikian, nilai personal juga menentukan tingkat intensi wirausaha seseorang.

d. Usia

Roe (1964) mengatakan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada *post adolescent*. Penelitian Strong dalam Hartini (2002) terhadap sejumlah pria berusia 15-25 tahun tentang minat terhadap pekerjaan menunjukkan bahwa minat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit perubahannya.

e. Jenis kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Manson dan Hogg (1991) mengemukakan bahwa kebanyakan

wanita cenderung menganggap pekerjaan sebagai pekerjaan sampingan alam dibandingkan dengan pria. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting, karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar, yakni menjadi istri dan ibu rumah tangga. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha di atas, seorang wirausahawan harus memiliki tiga dasar motif sosial: motif untuk berprestasi, motif untuk berafiliasi (menjalin persahabatan), dan motif untuk berkuasa. Dari perbandingan keduanya ternyata seorang wirausahawan terlihat jelas memiliki motif berprestasi yang menonjol (sangat tinggi) dibandingkan dengan individu yang tidak tertarik berwirausaha.

HIPOTESIS PENELITIAN

Ada intensi berwirausaha yang tinggi pada Mahasiswa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensi berwirausaha, yaitu keinginan atau niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan menciptakan bisnis dengan cara membuat keputusan untuk mengambil resiko yang bertujuan meningkatkan nilai tambah suatu produk dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi intensi berwirausahayaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan kontrol perilaku.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah 100 mahasiswa semester akhir di universitas negeri maupun swasta yang terdapat di Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan terlebih dahulu ciri-ciri atau karakteristik subjek. Ciri-ciri subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah atau sedang mengambil mata kuliah Kewirausahaan.

Metode Pengumpulan Data

Skala Intensi berwirausaha disusun berdasarkan aspek-aspek keyakinan perilaku, norma subyektif, dan keyakinan perilaku. Skala ini menggunakan metode rating yang dijumlahkan dari Likert (Azwar, 2003); menyajikan empat kategori jawaban mulai dari "sangat setuju (SS)", "setuju (S)", "tidak setuju (TS)", dan "sangat tidak setuju (STS)"; dan terdiri dari dua jenis aitem yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Skor tertinggi diberi angka empat untuk subyek yang menjawab "sangat setuju (SS)", dan skor terendah diberi angka satu untuk subyek yang menjawab "sangat tidak setuju (STS)" pada aitem yang bersifat *favourable*; sedangkan pada aitem *unfavourable* angka empat (tertinggi) diberikan untuk subyek yang menjawab "sangat tidak setuju (STS)", dan angka satu (terendah) diberikan pada subyek yang menjawab "sangat setuju (SS)". Skala intensi berwirausaha berjumlah 60 aitem.

Sebelum digunakan dalam penelitian, skala ini diujicobakan terlebih dahulu, yang digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas Skala. Uji coba aitem skala dilakukan pada tanggal 18 desember 2013. Peneliti membagikan skala uji coba kepada 60 subjek yang mempunyai kriteria yaitu mahasiswa semester akhir di universitas negeri maupun swasta.

Aitem yang memiliki koefisien validitas kurang dari 0,300 dianggap gugur atau tidak valid untuk digunakan sebagai alat ukur. Dari 60 aitem yang di uji cobakan, 35 aitem dinyatakan valid karena memiliki koefisien validitas di atas 0,300.

Sebaliknya jika koefisien reliabilitas semakin rendah apabila mendekati angka 0,00. Berdasarkan hasil uji reliabilitas koefisien diperoleh 0,940

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data primer pada mahasiswa semester akhir di seluruh Universitas di Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkatan intensi berwirausaha pada mahasiswa semester akhir di Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Skala intensi berwirausaha yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya disebar kembali kepada 100 mahasiswa di universitas swasta dan negeri di Yogyakarta. Dari 100 mahasiswa, diperoleh skor tertinggi intensi berwirausaha diperoleh bahwa untuk intensi berwirausaha memiliki skor tertinggi sebesar 122 dan skor terendah 50, dengan rerata sebesar 87,5 dan standar deviasi 17,5. Untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai intensi berwirausaha pada mahasiswa semester akhir di universitas negeri dan swasta di Yogyakarta, peneliti menggunakan kategorisasi yang dibuat berdasarkan rerata hipotetik. Kelompok kategorisasi meliputi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi menunjukkan 31% (31 Mahasiswa) memiliki intensi berwirausaha yang tinggi, 39% (39 Mahasiswa) memiliki intensi berwirausaha yang sedang, dan 30% (30 Mahasiswa) memiliki intensi berwirausaha yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa untuk intensi berwirausaha memiliki score tertinggi

sebesar 122 dan score terendah 50, dengan rerata sebesar 87,5 dan standar deviasi 17,5. Deskripsi data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel.1
Deskriptif data (N=100)

Variabel	Data hipotetik			
	Max	Min	Mean	SD
Intensi berwirausaha	140	35	87,5	17,5

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa di atas, bahwa diantara 100 mahasiswa semester akhir, 31 mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai keinginan serta harapan untuk berwirausaha atau membuka usaha sendiri dengan mengerahkan usaha-usaha yang dapat mendukung tercapainya harapan tersebut. Intensi berwirausaha merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dan dapat diterapkan disemua tempat dan bidang pekerjaan sehingga tujuan untuk hidup lebih berkualitas dan prestatif dapat tercapai (Nugroho,2006).

Sudjono dalam Suryana (2003), mengungkapkan bahwa proses kewirausahaan atau tindakan kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor pemicu, salah satunya adalah kemampuan afektif yang menyangkut sikap, nilai-nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007) merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, yaitu : lingkungan keluarga, pendidikan, nilai personal, usia, dan jenis kelamin. Lingkungan keluarga dan orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup, dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong

kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Pendidikan formal di Universitas seharusnya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapi oleh para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar dapat berhasil.

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu terbatasnya jumlah subjek. Penelitian ini hanya melibatkan 100 subjek, yaitu mahasiswa tingkat akhir yang sedang atau pernah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 100 mahasiswa semester akhir, maka hasil kategorisasi menunjukkan 31% (31 Mahasiswa) memiliki intensi berwirausaha yang tinggi, 39% (39 Mahasiswa) memiliki intensi berwirausaha yang sedang, dan 30% (30 Mahasiswa) memiliki intensi berwirausaha yang rendah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran bagi beberapa pihak.

1. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa semester akhir di universitas negeri dan universitas swasta. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bahwa perguruan tinggi dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa melalui berbagai cara.

2. Bagi peneliti selanjutnya

a. Diharapkan lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya dengan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi, peneliti hanya menggunakan 100 subjek, sehingga disarankan untuk menambah jumlah

subjek karena menambah keakurasian dan kecermatan alat ukur. Hal lain pula disarankan penelitian ini tidak hanya sebatas pengkategorisasian tetapi juga menganalisis perihal faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yang dominan mempengaruhi intensi berwirausaha.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data preeliminatory bagi penelitian selanjutnya, misalnya penelitian korelasional atau eksperimen yang menggunakan variabel intensi berwirausaha sebagai salah satu bahan kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (1992). *Psikologi industri*. Yogyakarta : BPP UGM.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action*. New York: Prentice Hall, Englewood Clift.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kurikulum sekolah menengah kejuruan: Garis besar program pendidikan dan pelatihan*. Jakarta.
- Dalton & Holloway. (1989). *Preliminary findings: Entrepreneur study. Working paper*, Brigham Young University.
- Drucher. (1996). *Konsep kewirausahaan era globalisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Menlo Park, California: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Hadipranata, A. (1999). *Psikologi*. Yogyakarta: Liberty.

- Hartini. (2002). Intensi wirausaha pada siswa SMK. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Universitas Wangsa Manggala, Yogyakarta.
- Hirrich & Peters. (1998). *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta.
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi berwirausaha mahasiswa: Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23, 4, 281-292.
- Inggarwati, K., & Kaudin, A. (2010). Peranan Faktor-faktor Individual Dalam Mengembangkan Usaha : Studi Kuantitatif Pada Wirausaha Kecil di Salatiga. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 3(2), 185-202.
- Kolvereid, L. (1996). Prediction of employment status choice intentions. *Journal Entrepreneurship Theory and Practice*, 21 (1), 47-57.
- Kristianten, S., & Indarti, N. (2003). Determinants of entrepreneurial intention: The case of Norwegian students. *International Journal of Business Gadjah Mada*, 5 (1).
- Pekerti. (1999). *Intensi dalam perilaku individu*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, N. S. S. (2011). Hubungan antara kematangan vokasional dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rahmawati. (2000). *Pendidikan wirausaha dalam globalisasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Roe. (1964). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinha, T. N. (1996). Human factors in entrepreneurship effectiveness. *Journal of Entrepreneurship*, 5 (1), 23-29.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan, pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: PT.Salemba Empat.
- Trisnawati, E. (2011). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Institut Pertanian Bogor melalui pendekatan *theory of planned behavior*. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha (Studi empiris pada siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (2), 117-127.